

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orde Baru dalam sejarah perpolitikan nasional mengalami ketegangan antara kelompok sosial dengan negara. Pemerintahannya ditandai dengan kontrol politik yang ketat, di mana kekuasaan berada di tangan militer dan partai politik yang berpihak pada rezim Soeharto. Kekuasaan otoriter ini ditegakkan dengan represi terhadap segala bentuk oposisi politik serta pembatasan yang kuat terhadap kebebasan berpendapat dan berkumpul.¹ Salah satu aspek yang mencirikan masa Orde Baru adalah dominasi militer dalam politik Indonesia. Militer memiliki peran yang sangat kuat dalam mengendalikan pemerintahan dan menekan segala bentuk perlawanan terhadap rezim Soeharto. Selain itu, kedekatan antara elite politik, bisnis, dan militer sangatlah erat, yang memungkinkan terjadinya praktik korupsi dan nepotisme yang merajalela.²

Dalam ranah sosial, Pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan asimilasi budaya yang bertujuan untuk menciptakan identitas nasional yang homogen. Program transmigrasi dan pembangunan nasionalisme di sekolah-sekolah diperkenalkan sebagai upaya untuk menyatukan beragam kelompok etnis dan agama di Indonesia. Namun, kebijakan tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap kebebasan beragama dan budaya.³ Di bidang ekonomi, Pemerintah Orde Baru memprioritaskan pembangunan infrastruktur dan industrialisasi dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sejak awal

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 1993), hlm. 126-150.

² Edward Aspinall, *Demokrasi Tanpa Rakyat: Politik Elite Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 87-110.

³ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 55-78.

memang bidang ekonomi menjadi fokus utama menggantikan politik yang pada masa Sukarno dianggap sebagai prioritas utama.⁴

Bagi umat Islam, munculnya Orde Baru dianggap sebagai sebuah kemenangan, sehingga mereka memiliki harapan besar terhadap pemerintah, khususnya dalam hal keterlibatan politik. Namun, harapan tersebut tidak terwujud sepenuhnya karena pada masa itu, Pemerintah Orde Baru lebih mengutamakan pembangunan ekonomi.⁵

Pemerintahan Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998, dengan kekuasaan selama itu pemerintah menetapkan banyak kebijakan. Bahkan diantaranya dikeluarkan kebijakan yang dianggap merugikan umat Islam yaitu aturan siswi perempuan di sekolah wajib mengenakan seragam sekolah yang tidak mencakup penggunaan jilbab sebagaimana yang tertuang pada Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 052/C/Kep/D/1982, tentang Pedoman Pakaian Seragam Sekolah siswa Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal, Pendidikan Dasar dan Menengah.⁶ Hal tersebut berbenturan dengan keinginan para pelajar perempuan yang ingin menggunakan jilbab ke sekolah-sekolah negeri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jilbab diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai oleh wanita Muslim untuk menutupi kepala hingga dada. Pada tahun 1980-an, terjadi perubahan dalam pengertian jilbab. Yang tadinya hanya berupa sehelai kain penutup kepala yang menyerupai selendang, kini jilbab berubah menjadi kain panjang yang longgar menutupi seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan.

⁴ Legowo, Krisnadi, dan Sumartono, "Dinamika Politik Rezim Orde Baru Di Indonesia Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru Pada Tahun 1990-1996." *Publik Budaya 1*, no. 1, (November 2013), hlm. 17.

⁵ Abd. Rasyid Rahman, "Perkembangan Islam di Indonesia masa Kemerdekaan (suatu Kajian Historis), *Lensa Budaya: Journal of Cultural Sciences* 12, no. 2, (Oktober 2017), hlm. 122.

⁶ Nuraeni and Gumilar " Pelarangan dan Perjuangan: Pemakaian Jilbab Bagi K Lalangan pelajar Pada Masa Orde Baru tahun 1982-1991", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021), hlm. 165.

Pengertian jilbab di Indonesia dengan di Timur Tengah sangat berbeda. Jilbab di Indonesia dipandang sebagai kain penutup kepala, leher dan dada. Tetapi, jika di Timur Tengah jilbab dipahami sebagai pakaian yang menutup seluruh aurat perempuan muslim. Tetapi, pada umumnya jilbab adalah kain penutup aurat perempuan muslim.

Kebijakan pelarangan jilbab di sekolah memunculkan kontroversi dan protes dari sejumlah kelompok masyarakat yang mendukung kebebasan beragama.⁷ Beberapa perempuan mengalami kesulitan dalam menjalankan keyakinan agama mereka karena larangan penggunaan jilbab di sekolah. Dengan adanya kebijakan tersebut, para siswi menjadi merasa terdiskriminasi dan terpaksa memilih antara pendidikan dan keyakinan agama.

Sebagai salah satu kebijakan yang kontroversial, tentu hal ini banyak diulas dan diberitakan oleh banyak media massa. Media massa menjadi sarana penting bagi informasi, kontrol sosial juga pembentukan opini di masyarakat. Fungsi utamanya yaitu sebagai kanal utama dalam menyampaikan sebuah informasi.⁸ Pers meliput berbagai isu, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberitaan terkait hak asasi manusia, lingkungan, dan isu-isu kontroversial sering menjadi sorotan.

Selain itu, pers berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat. Melalui pemberitaan pers dapat memengaruhi cara orang memandang suatu isu atau peristiwa tertentu. Kedudukan pers sebagai pemberi penerangan dalam arti lain yaitu sebagai media informasi yang mencakup pemberitaan. Pers juga berfungsi sebagai media untuk menyalurkan informasi kepada khalayak. Terakhir, pers berfungsi sebagai pemberi tanggapan dan penilaian atas peristiwa yang disiarkan pada media massa.⁹

⁷ Fitri, *Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pelarangan Jilbab di Kota Bandung tahun 1980-2000*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 32.

⁸ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 104.

⁹ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 103-105.

Media memiliki kepentingan yang dipengaruhi berbagai faktor termasuk faktor internal juga faktor eksternal. Kepentingan yang dimiliki media termasuk dalam faktor internal. Ideologi yang dianut sebuah media berpengaruh terhadap pemberitaan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa berita sering kali dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan pemilik media, karena setiap media umumnya terhubung dengan kelompok atau organisasi tertentu.

Penelitian ini mengkaji sejarah sebagai rangkaian kejadian, di mana sejarah dipandang sebagai kumpulan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam hal ini, sejarah dipahami sebagai catatan atau kronologi peristiwa-peristiwa yang secara singkat dan tepat mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada waktu tertentu. Sejalan dengan penelitian ini, pemberitaan oleh media tentang suatu peristiwa dapat dianggap sebagai bagian dari sejarah yang berlangsung dengan cepat.

Media massa meliputi berbagai bentuk, seperti surat kabar, televisi, radio, dan majalah. Penelitian ini memfokuskan pada majalah sebagai media massa yang digunakan. Majalah merupakan media cetak yang efektif dalam menyampaikan berbagai informasi sesuai dengan tujuan penerbitannya. Dalam strukturnya, majalah memiliki segmentasi yang membedakannya dari jenis media lainnya. Dengan adanya beragam rubrik atau bagian dalam majalah, pembaca dapat lebih mudah memilih informasi yang ingin mereka fokuskan perhatian.¹¹

Majalah dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama. Pertama, ada majalah konsumen umum yang ditujukan untuk khalayak luas. Kedua, majalah bisnis menyajikan informasi terkait dunia bisnis. Ketiga, terdapat kritik sastra dan jurnal ilmiah yang menyoroti bidang literatur dan akademis. Keempat, *newsletter* yang merupakan majalah khusus yang diterbitkan secara berkala. Terakhir, terdapat majalah humas yang bertujuan untuk mempromosikan dan menyebarkan informasi

¹⁰ Anggi Agustian Junaedi. *Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media tahun 1996: Perbandingan Media Islam dan Media Nasionalis*. Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), hlm. 3.

¹¹ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 89.

tentang suatu organisasi atau perusahaan.¹² Pada masa Soeharto, pers mengalami tekanan yang besar. Pemerintahan menggunakan berbagai cara untuk mengendalikan media massa agar sesuai dengan narasi yang diinginkan. Kemerdekaan pers sering kali ditekan, dan media-media yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah bisa dilarang atau diintimidasi.¹³

Selain itu, Departemen Penerangan memiliki wewenang untuk menutup dan menghentikan kegiatan media yang dianggap melanggar aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.¹⁴ Dalam situasi ini, pers memiliki sedikit ruang untuk menyuarakan pendapat yang berbeda atau melakukan investigasi yang kritis terhadap pemerintah kritik terhadap kebijakan pemerintah sering kali dianggap sebagai tindakan subversif dan bisa berujung pada penangkapan.

Akan tetapi, masih terdapat media yang berani menampilkan berita yang kritis terhadap pemerintah salah satunya yaitu majalah Tempo yang menjadi salah satu media terkemuka yang turut serta dalam pemberitaan ini. Tempo juga dikenal sebagai salah satu media independen yang kritis, meliput dan merespons kebijakan pemerintah terkait penggunaan jilbab. Tempo berdiri tahun 1971 di kawasan Slipi, Jakarta Barat oleh Goenawan Mohamad.¹⁵ Majalah ini telah menjadi salah satu sumber berita yang terpercaya dan memiliki pengaruh besar dalam lingkup politik, sosial, dan budaya Indonesia.

Majalah Tempo dikenal dengan gaya penulisan berita yang unik, sering kali mengadopsi format cerita pendek. Namun, gaya ini tidak mengurangi kritik yang tajam dari Tempo. Tempo tetap menggunakan pendekatan kritik yang halus dan naratif. Media ini meliput berbagai topik mulai dari politik, hukum, dunia, sains, teknologi, olahraga, gaya hidup, serta topik kajian lainnya. Tak lupa, Tempo juga mengangkat isu-isu keagamaan sebagai materi pemberitaannya. Majalah Tempo telah mengalami beberapa kali pemberedelan oleh pemerintah sejak didirikan.

¹² Damayanti et al., "Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo." *E-proceeding of management* 3, no. 3 (Desember 2016), hlm. 298.

¹³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 1993), hlm. 642-643.

¹⁴ Robert Cribb, *Sumber-sumber Politik Orde Baru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 112-130.

¹⁵ <https://tempo.id> di akses pada 06 Februari 2024.

Pada Januari 1974, pemberitaannya mengenai peristiwa Malari dianggap terlalu kritis terhadap pemerintah, sehingga majalah ini diberhentikan terbit sementara. Pada tahun 1982, Tempo sekali lagi dilarang terbit karena dinilai terlalu kritis terhadap rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya yaitu Partai Golkar. Pembredelan ini dilakukan Pemerintah sehubungan dengan Pemilu 1982. Akhirnya, pada 21 Juni 1994 Tempo dilarang terbit sepenuhnya. Namun, majalah ini kemudian kembali terbit pada bulan Oktober 1998 di awal periode Reformasi.¹⁶

Dalam menjalankan fungsinya, majalah memiliki ciri khas dalam segmentasinya, yang memungkinkan pembaca untuk memilih informasi sesuai minat dan kebutuhan mereka. Majalah terdiri dari berbagai rubrik yang mencakup topik seperti ekonomi, bisnis, budaya, sosial, politik, gaya hidup, juga hiburan. Tempo, yang terbit setiap Senin, menyajikan berita dalam kategori atau rubrik seperti nasional, bisnis, politik, ekonomi, dan budaya. Sebagai majalah investigasi, Tempo dikenal karena kemampuannya mengeksplorasi isu secara mendalam berdasarkan fakta yang ada.¹⁷ Meskipun mengalami tantangan berat dalam sejarahnya, Tempo tetap berdiri teguh dengan menjunjung tinggi kualitas pemberitaannya.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengamati kepentingan yang mendasari sebuah majalah dalam pelaporan suatu peristiwa. Hal ini dilakukan dengan menganalisis cara media mengemas, merekonstruksi, dan menyajikan peristiwa tersebut dalam bentuk berita. Tempo menjadi majalah pilihan dalam tulisan ini karena Majalah Tempo memiliki reputasi yang kuat sebagai salah satu majalah terkemuka di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1971, Tempo telah menjadi salah satu sumber berita terpercaya dan memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Selain itu juga, Tempo menjadi media yang independen artinya tidak terikat dengan siapapun dan tidak berafiliasi dengan pemerintah.

Berdasar pada uraian tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul ***“Pemberitaan Masalah Jilbab Dalam Majalah Tempo (1982-1991)”***. Penulisan

¹⁶ Affan Hidayat, *Pemberitaan Sosial Politik Islam Indonesia dalam Majalah Tempo Tahun 1998-200*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 11-12.

¹⁷ <https://tempo.id>, di akses pada 01 April 2024.

ini bertujuan untuk menganalisis terkait dengan bagaimana Majalah Tempo memberitakan kebijakan pemerintah mengenai permasalahan penggunaan jilbab dari tahun 1982 hingga tahun 1991.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, berkenaan dengan penjelasan permasalahan “Pemberitaan Pelarangan Jilbab Dalam Majalah Tempo (1982-1991)”. Penulis akan menguraikan rumusan masalah, yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelarangan dan Kemunculan Jilbab di Indonesia (1982-1991)?
2. Bagaimana Pemberitaan Pelarangan Jilbab Dalam Majalah Tempo (1982-1991)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, pokok permasalahan akan difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelarangan dan Kemunculan Jilbab di Indonesia (1982-1991).
2. Untuk Menganalisis Pemberitaan Pelarangan Jilbab Dalam Majalah Tempo (1982-1991).

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penelitian sebelumnya menjadi landasan untuk memahami konteks dan merinci kontribusi penelitian saat ini. Kajian pustaka adalah bagian dalam penelitian atau karya ilmiah yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan merangkum literatur-literatur atau referensi-referensi yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk menyajikan konteks teoritis dan empiris yang mendukung penelitian yang dilakukan.

1. Fitri. *Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pelarangan Jilbab di Kota Bandung tahun 1980-2000*. (Bandung: UIN

Sunan Gunung Djati, 2017). Skripsi ini berisi mengenai bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan pelarangan jilbab di sekolah-sekolah negeri. Fokus penelitian pada kajian ini yaitu di Kota Bandung. Berbeda dengan kajian penulis, penelitian yang penulis lakukan lebih kepada pemberitaan media yang membahas mengenai pelarangan jilbab.

2. Anggi Agustian Junaedi. *Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media tahun 1996: Perbandingan Media Islam dan Media Nasionalis*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014). Skripsi ini membahas mengenai bagaimana kronologis terjadinya peristiwa kerusuhan di Tasikmalaya pada 1996, kemudian di analisis mengenai kepentingan pers dalam melakukan sebuah pemberitaan pada peristiwa tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berbeda dalam peristiwa juga media cetak yang akan diteliti, tetapi sama-sama membahas media massa yang memberitakan sebuah peristiwa kemudian di analisis.
3. Muhammad Abdul Rohman. *Peristiwa 27 Juli 1996 dalam Pemberitaan Media Cetak (Kompas, Pikiran Rakyat, dan Republika)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019). Skripsi ini membahas mengenai peristiwa yaitu pada 27 Juli 1996 dalam pemberitaan media cetak kemudian menggunakan analisis komparatif guna membandingkan satu media dengan media lainnya dalam memberitakan peristiwa 27 Juli 1996. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berbeda dalam peristiwa juga media cetak yang akan diteliti, tetapi sama-sama membahas media massa yang memberitakan sebuah peristiwa kemudian di analisis.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah bertujuan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu dengan cara merekonstruksi kejadian tersebut secara sistematis dan objektif. Dalam proses rekonstruksi peristiwa sejarah, penting untuk mengikuti metode atau langkah-langkah yang sesuai, yaitu metode penelitian sejarah. Hal ini krusial karena rekonstruksi peristiwa masa lalu harus dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah.¹⁸ Hal ini sangat penting karena rekonstruksi dari sebuah peristiwa masa lalu perlu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Terdapat empat langkah yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Setiap langkah memiliki peran krusial dalam menciptakan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa sejarah. ahapan-tahapan dalam penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Pada penelitian sejarah langkah pertama yang harus ditempuh adalah heuristik, yang melibatkan pencarian sumber-sumber sejarah yang akan digunakan, baik berupa sumber lisan maupun tulisan.¹⁹ Sumber sejarah seringkali disebut sebagai data yang diperoleh harus sesuai dengan jenis penelitian yang akan diulas.

Adapun sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari pelaku sejarah atau individu yang terlibat langsung dalam peristiwa atau dokumen yang membahas peristiwa tersebut. Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang disediakan oleh pihak ketiga yang tidak terlibat langsung atau menyaksikan peristiwa tersebut.²⁰

Pada tahap ini, penulis mencari informasi secara luas dari berbagai sumber dan tempat. Tempat-tempat tersebut meliputi Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat, dan Perpustakaan Batu Api. Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang tersedia di internet sebagai sumber untuk penelitian yang dilakukan. Dengan mengakses informasi dari beragam tempat ini, penulis berupaya mengumpulkan data yang luas dan mendalam untuk mendukung penelitian ini.

¹⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 45

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 93.

²⁰ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI-PERSS, 1986), hlm. 35-38.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dan terpenting dalam penulisan sejarah karena informasi yang diperoleh langsung dari individu yang menyaksikan atau terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut.²¹ Sumber ini umumnya berasal dari orang-orang yang hidup pada saat peristiwa terjadi dan memiliki pengalaman atau pengetahuan langsung mengenai peristiwa itu. Dengan kata lain, sumber primer mencakup kesaksian atau catatan dari pelaku sejarah atau saksi mata yang benar-benar menyaksikan peristiwa tersebut. Informasi ini sangat berharga karena memberikan perspektif yang otentik dan langsung mengenai kejadian sejarah, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang peristiwa yang dipelajari.

Adapun dalam penelitian ini, penulis memperoleh sumber primer berupa:

1. *Majalah Tempo*

- 1) *Larangan Buat Si Kudung*, Edisi 11 Desember 1982. Agama.
- 2) *Kerudung: Oh Kerudung*, Edisi 29 Januari 1983. Nasional
- 3) *Tahun Ini Batas Kerudung*, Edisi 11 Agustus 1984. Nasional
- 4) *Faktor X Dalam Kerudung*, Edisi 20 Oktober 1984. Pendidikan
- 5) *Akhirnya, Kerudung di Pindah*, Edisi 10 Agustus 1985. Pendidikan
- 6) *Islam Sebagai baju Zirah di Kalangan Muda*, Edisi 13 Mei 1989.
- 7) *Boleh Berjilbab di Serambi Mekah*, Edisi 1 Desember 1990.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-PRESS, 1985), hlm. 39.

- 8) *Seragam Harus, Jilbab Boleh*, Edisi 19 Januari 1991. Nasional
- 9) *Libasut Taqwa, Indah Menutup Aurat*. Edisi 9 November 1991. Agama.

2. *Arsip*

- 1) SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 052/C/Kep/D/1982.

b. Sumber Sekunder

1. *Buku*

- 1) Alwi Alatas & Firida Desliyanti. *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabodetabek, 1982-1991*. Jakarta: Ishom, 2002.
- 2) Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana, 2017.
- 3) Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2012.

2. *Jurnal*

- 1) Salsabila Ramadhani. “Kebijakan Jilbab di SMA Pada Masa Daoed Joesoef (Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991)”. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no 2. (Juli 2018).
- 2) Nuraeni, Leni dan Setia Gumilar. “Pelarangan dan perjuangan: pemakaian Jilbab Bagi Kalangan Pelajar Pada Masa Orde Baru Tahun 1982-1991”. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18. no. 2 (2021): 163–75.
- 3) Putra, Okrisal Eka. “Hubungan Islam dan Politik Masa Orde Baru”. *Jurnal Dakwah* 9, no 2. (Juli-Desember 2008).
- 4) Gaffar, Afan. “Islam Dan Politik Dalam Era Orde Baru,” no. 1960 (1988): 69–79.

3. Skripsi

- 1) Fitri. *Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pelarangan Jilbab di Kota Bandung tahun 1980-2000*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017).
- 2) Suryahadi, Tri Bagus. *Berjuang Di Tengan Pelarangan: Pemakaian Jilbab Pada Remaja Putri di Semarang tahun 1982-1991 (Tinjauan Sejarah Sosial-Budaya)*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).
- 3) Nurlatifah, Ela. *Jilbab dan Islam Indonesia Masa Orde Baru 1982-1991*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

2. Kritik

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah tahap kritik sumber. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk memverifikasi keabsahan dan keandalan sumber yang digunakan dalam penelitian.²² Proses ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan sumber dalam memberikan informasi yang akurat mengenai peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Dengan demikian, kritik sumber merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah kredibel dan dapat dipercaya.

Tahapan kritik sumber ini terbagi menjadi dua bagian, yang meliputi:

a. Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ini dilakukan penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah yang sebelumnya telah di dapat yaitu dengan penyeleksian dari segi fisik sumber. Beberapa hal yang dipertimbangkan adalah kapan sumber ini dibuat dan oleh siapa sumber tersebut dibuat. Kritik ekstern lebih menekankan keaslian

²² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

atau keotentikan sumber yang digunakan dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal serta tanda yang terdapat pada teks.

Hal paling penting dalam tahap ini adalah mendapatkan informasi terkait dengan sumber yang digunakan mengenai darimana sumber ini di dapat, kapan sumber ini dibuat, kemudian menguji material kertasnya.

Berdasar pada penjelasan diatas, maka proses kritik tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. Sumber Primer

a. Majalah Tempo

- 1) *Larangan Buat Si kudung*, Edisi 11 Desember 1982. Agama. Majalah edisi ini di peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- 2) *Oh Kerudung*, Edisi 29 Januari 1983. Nasional. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- 3) *Tahun Ini Batas Kerudung*, Edisi 11 Agustus 1984. Nasional. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.

- 4) *Faktor X Dalam Kerudung*, Edisi 20 Oktober 1984. Pendidikan . Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- 5) *Akhirnya, Kerudung di Pindah*, Edisi 10 Agustus 1985. Pendidikan. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- 6) *Islam Sebagai baju Zirah di Kalangan Muda*, Edisi 13 Mei 1989. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- 7) *Boleh Berjilbab di Serambi Mekah*, Edisi 1 Desember 1990. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- 8) *Seragam Harus, Jilbab Boleh*, Edisi 19 Januari 1991. Nasional. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik,

material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.

- 9) *Libasut Taqwa, Indah Menutup Aurat*. Edisi 9 November 1991. Agama. Majalah edisi ini peroleh dalam bentuk cetak asli, sehingga dapat terlihat bahwa keadaan cover sangat baik, material kertasnya pun masih dalam keadaan baik tidak robek hanya saja berdebu dan sudah berwarna coklat yang menunjukkan bahwa usia majalah tersebut sudah lama, selain itu juga isi tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas.
- b. *SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud No. 052/C/Kep/D/1982*. SK ini didapat dari internet yaitu berupa file pdf dari website yang secara resmi menerbitkan SK tersebut.

b. Kritik Intern

Tahap berikutnya yaitu kritik intern, bertujuan untuk menilai kredibilitas isi sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan evaluasi mendalam terhadap validitas informasi yang disediakan oleh sumber dan memeriksa sejauh mana sumber sejarah tersebut dapat dipercaya, sehingga dapat diterima sebagai kebenaran historis. Dengan kata lain, pada kritik ini fakta-fakta yang sudah terkumpul dicocokkan dengan fakta-fakta lainnya agar mendapat fakta yang valid.

Penulis menilai keabsahan informasi dari sumber dan menyelidiki lebih lanjut untuk memastikan apakah sumber tersebut dapat dipercaya, sehingga bisa diterima sebagai kebenaran historis. Dengan demikian, sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinilai sebagai sumber yang valid dan kredibel.

1. Sumber Primer

a. Majalah Tempo

- 1) *Larangan Buat Si kudung*, Edisi 11 Desember 1982. Agama. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
- 2) *Oh Kerudung*, Edisi 29 Januari 1983. Nasional. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
- 3) *Tahun Ini Batas Kerudung*, Edisi 11 Agustus 1984. Nasional. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
- 4) *Faktor X Dalam Kerudung*, Edisi 20 Oktober 1984. Pendidikan. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
- 5) *Akhirnya, Kerudung di Pindah*, Edisi 10 Agustus 1985. Pendidikan. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari

setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.

- 6) *Islam Sebagai baju Zirah di Kalangan Muda*, Edisi 13 Mei 1989. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
 - 7) *Boleh Berjilbab di Serambi Mekah*, Edisi 1 Desember 1990. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
 - 8) *Seragam Harus, Jilbab Boleh*, Edisi 19 Januari 1991. Nasional. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
 - 9) *Libasut Taqwa, Indah Menutup Aurat*. Edisi 9 November 1991. Agama. Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari setiap cover juga halaman memuat hari dan tanggal kapan berita tersebut diluncurkan.
- b. SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud No. 052/C/Kep/D/1982.

Sumber ini dikatakan kredibel dan dapat di percaya karena di ditulis pada tahun yang sezaman dengan peristiwa tersebut

juga akurat terhadap materi aslinya. Hal ini terlihat dari titimangsa yang ada halaman terakhir SK.

3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian ini yaitu Interpretasi yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atau menafsirkan fakta-fakta dari dokumen yang terkait dengan penelitian.²³ Dalam tahap ini, penulis menafsirkan fakta-fakta yang ada dengan berusaha membayangkan bagaimana rasanya peristiwa tersebut.

Tahapan ini seringkali menjadi biang subjektivitas karena pada tahap interpretasi ini pemikiran penulis kerap masuk ke dalam fakta sejarah. Sebisa mungkin subjektivitas ini harus dihindari meskipun subjektivitas dalam sejarah telah menjadi hal yang lumrah. Salah satunya yaitu dengan kondisi umum yang sebenarnya terkait dengan peristiwa sejarah dengan menggunakan nalar yang kritis.²⁴

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori juga pendekatan yang bertujuan untuk mengupas dan merangkai satu demi satu fakta yang ada. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah politik dan intelektual dalam pemahaman yang mendalam mengenai konteks sejarah politik intelektual suatu zaman. Dalam hal ini, kita bisa memahami konteks dimana majalah atau surat kabar tersebut beroperasi kemudian peristiwa penting apa saja yang mempengaruhi pemberitaan media saat itu.

Dalam buku Sejarah Intelektual karya N. Eka Teguh Iman Santosa disebutkan bahwa sejarah intelektual memiliki paradigma yang berbeda dibandingkan dengan sub disiplin ilmu sejarah lainnya. Perbedaan ini terletak pada pendekatannya yang fokus pada eksplorasi dan penentuan elemen-elemen atau unsur-unsur paradigmatis yang

²³ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm. 30.

²⁴ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Majdid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 50.

membentuk pemikiran dan ide-ide dalam sejarah. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami perkembangan ide-ide dan konsep-konsep yang telah mempengaruhi peradaban manusia sepanjang waktu, dengan cara yang lebih mendalam dan analitis.²⁵

Mengacu pada aspek-aspek inti atau elemen-elemen kunci dari pemikiran intelektual yang menjadi fokus analisis dalam sejarah intelektual. Ini bisa mencakup ide-ide, konsep-konsep, teori-teori, atau pandangan-pandangan yang mendominasi periode waktu tertentu dan memiliki dampak signifikan dalam perkembangan pemikiran manusia.

Dalam pembahasan media terdapat teori analisis pers yaitu pendekatan atau metode yang digunakan untuk memahami fungsi, peran, dan dampak media massa, khususnya pers, dalam masyarakat. Teori ini mencakup berbagai pendekatan untuk menganalisis bagaimana media mempengaruhi, membentuk, dan mencerminkan realitas sosial, politik, dan ekonomi.

Selain itu, analisis framing menjadi bagian dari teori pers. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis ini juga berfungsi untuk memahami cara peristiwa dipersepsikan dan dipresentasikan oleh media. Fokus utama dari analisis framing adalah pada pembentukan pesan dalam teks, khususnya bagaimana media mengonstruksi pesan atau peristiwa. Dalam buku yang berjudul Analisis Framing karya Eriyanto dijelaskan bahwa media memiliki pandangan tersendiri terhadap sebuah peristiwa.²⁶

Untuk mengungkap isi pesan yang terdapat pada media massa terdapat dua faktor yang memengaruhi cara media meliput suatu peristiwa. Pertama adalah faktor internal, di mana setiap media memiliki tujuan, visi, misi, serta ideologi yang berbeda dan juga memiliki

²⁵ N. Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual : Sebuah Pengantar*, (Sidoarjo: Uruannabooks, 2014), hlm.7.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LsiK,20), hlm. 76-81

karakteristik yang berbeda-beda. Kedua adalah faktor eksternal, yang mencakup faktor politik juga ekonomi. Dalam hal faktor politik, seringkali ada campur tangan dari pemerintah yang dapat membatasi kebebasan pers.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi, yaitu proses di mana fakta-fakta ditafsirkan dan direkonstruksi untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah yang menyajikan kisah sejarah secara akurat dan konsisten dengan data, sering disebut sebagai karya ilmiah bernilai historis.

Dalam penulisan sejarah ini hendaknya peneliti memiliki kemampuan baik dalam menggunakan bahasa yang mudah di mengerti. Selain itu juga, harus memiliki ciri khas pada penulisannya yang mencerminkan kepribadiannya dan tidak meniru gaya tulis orang lain.²⁷

Pada tahapan ini di uraikan apa saja yang akan dijelaskan pada BAB I, BAB II, BAB II, BAB IV sampai penutup secara singkat. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa BAB.

BAB I Pendahuluan, mencakup berbagai aspek penting dari penelitian, termasuk latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks dan alasan dilakukannya penelitian ini. Di dalamnya juga terdapat rumusan masalah yang merinci pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab oleh penelitian. Selain itu, bab ini menguraikan tujuan penelitian, yaitu hasil yang ingin dicapai melalui studi ini. Metode penelitian yang digunakan juga dijelaskan, termasuk empat tahap utama dalam penelitian sejarah: heuristik (pengumpulan data), kritik eksternal (penilaian keaslian sumber), kritik internal (analisis isi dan kredibilitas

²⁷ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: , 1986), hlm. 89.

sumber), serta interpretasi dan historiografi (penyusunan dan penulisan sejarah berdasarkan data yang telah dianalisis).

BAB II Pembahasan, menjelaskan secara mendalam tentang kondisi sosial dan politik Indonesia pada masa Orde Baru serta menguraikan bagaimana penyebaran penggunaan jilbab di Indonesia dimulai. Selain itu, bab ini juga membahas upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani dan mengatasi isu-isu yang muncul terkait dengan penyebaran jilbab tersebut.

BAB III Pembahasan, menguraikan inti permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana Majalah Tempo melaporkan kasus-kasus terkait jilbab di sekolah-sekolah negeri pada periode 1982-1991. Selain itu, bab ini juga mengeksplorasi kepentingan-kepentingan yang mungkin berada di balik pemberitaan tersebut.

BAB IV Penutup, bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini. Pada bagian akhir, skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi sumber-sumber yang digunakan.

